

**KAJIAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE DALAM  
PERTUNJUKAN *MARGIN* KARYA RACHMAN SABUR**



**SKRIPSI**

Oleh:

**Abdul Hadi**

**NIM 1911008014**

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER**

**JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**GENAP 2025/2026**

**KAJIAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE DALAM  
PERTUNJUKAN *MARGIN* KARYA RACHMAN SABUR**



**SKRIPSI**

Oleh:

**Abdul Hadi**

**NIM 1911008014**

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji**

**Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**Sebagai Salah Satu Syarat**

**Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1**

**Dalam Bidang Teater**

**Genap 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**KAJIAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE DALAM  
PERTUNJUKAN MARGIN KARYA RACHMAN SABUR** diajukan oleh Abdul  
Hadi NIM 1911008014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni  
Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah  
dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 8 Juni  
2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

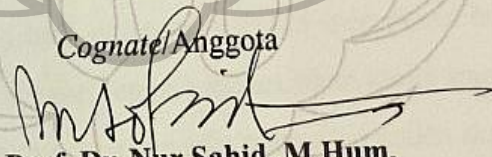
Pembimbing I/Ketua

  
**Nanang Arisona, M.Sn.**  
NUPTK 1544745646130163

Pembimbing II/ Anggota

  
**Elara Karla Nugraeni, M.Sn.**  
NUPTK 7533764665231113

Cognate/ Anggota

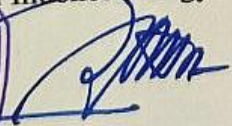
  
**Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum.**  
NUPTK 3047742643230103

Yogyakarta, 24 - 06 - 26

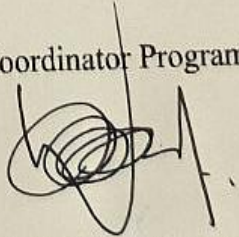
Mengetahui,



Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Teater

  
**Wahid Nurcahyono, M.Sn.**  
NUPTK 3859756657130122

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Abdul Hadi  
NIM : 1911008014  
Alamat : Jl. Puri Sewon Asri No. L25 Panggunharjo, Sewon, Kab.  
Bantul, DI. Yogyakarta  
Program Studi : S1-Teater  
No. Telpn : 081212969630  
Email : [abdulhadirx@gmail.com](mailto:abdulhadirx@gmail.com)

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 08 Juni 2026



Abdul Hadi

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Maha Kasih yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Pertunjukan *Margin* Karya Rachman Sabur”. Skripsi ini sebagai bagian dari syarat untuk memperoleh gelar S-1 Program Studi Teater.

Penulis menyadari bahwa selama proses penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk segala doa, ilmu, kontribusi, ucapan semangat, bantuan materi dan nonmateri, serta dedikasi kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh staf dan pegawai.
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan beserta seluruh staf dan pegawai.
3. Rano Sumarno, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Wahid Nurcahyono, M.Sn., selaku Koordinator Prodi Teater.
5. Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum. selaku penguji ahli skripsi
6. Nanang Arisona, M.Sn. selaku pembimbing satu yang senantiasa mengarahkan dan selalu sabar menghadapi saya.
7. Elara Karla Nugraeni, M.Sn. selaku pembimbing dua yang terus memberikan saya banyak kesempatan dari kesalahan saya untuk menyelesaikan skripsi
8. Seluruh dosen pengajar beserta staf dan karyawan Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
9. Ibu Maidah, Ayah Mawardi, Abang Tarmizi, dan Adik Nurhasanah yang selalu mencintai penuh kasih. Selalu panjatkan doa dan mendukung penuh selama kehidupan saya berlangsung. Sehingga saya lanjut menyelesaikan tulisan ini.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
GLOSARIUM.....	xi
INTISARI .....	xv
ABSTRACT.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
1. Penelitian terdahulu.....	7
2. Landasan Teori .....	9
E. Metode Penelitian .....	14
1. Metode Pengumpulan Data .....	16
2. Metode Analisis Data .....	18
F. Sistematika Penulisan .....	20
<b>BAB II STRUKTUR DAN TEKSTUR PERTUNJUKAN <i>MARGIN</i> KARYA</b>	
<b>RACHMAN SABUR.....</b>	<b>21</b>

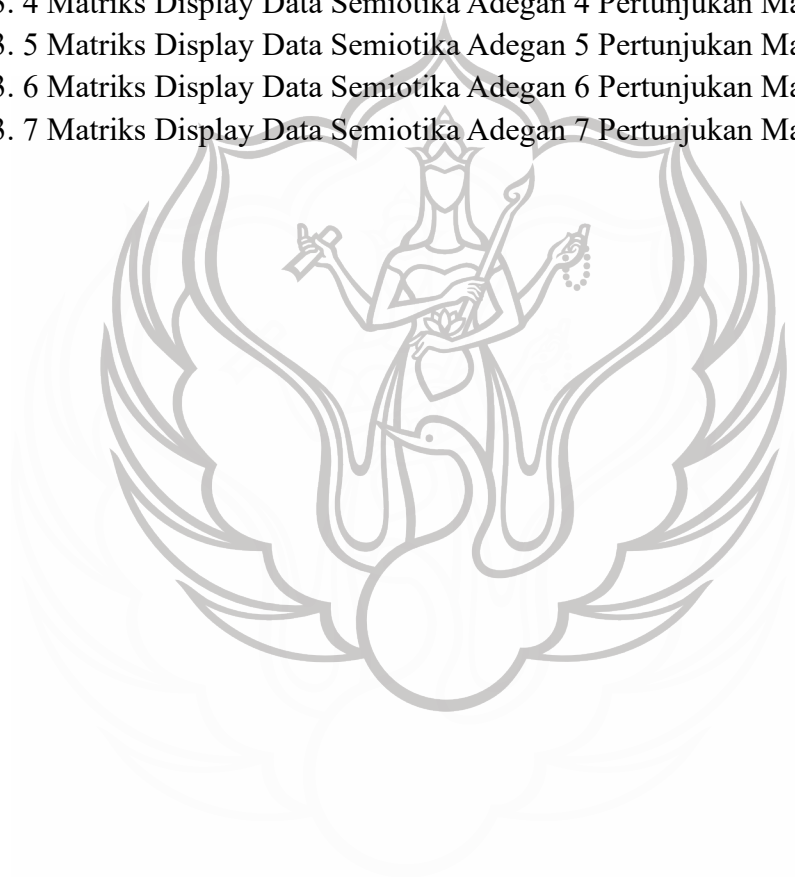
A. STRUKTUR PERTUNJUKAN MARGIN KARYA RACHMAN SABUR	23
1. Plot .....	24
2. Penokohan .....	27
3. Tema .....	33
4. Relasi Antar Unsur Dalam Pertunjukan <i>Margin</i> Ranchman Sabur.....	37
B. TEKSTUR PERTUNJUKAN <i>MARGIN</i> KARYA RACHMAN SABUR ...	40
1. Adegan Ke – 1 .....	41
2. Adegan Ke – 2 .....	43
3. Adegan Ke – 3 .....	45
4. Adegan Ke – 4 .....	46
5. Adegan Ke – 5 .....	49
6. Adegan Ke – 6 .....	50
7. Adegan Ke – 7 .....	51
<b>BAB III ANALISIS TANDA MAKNA DALAM PERTUNJUKAN <i>MARGIN</i></b>	
<b>KARYA RACHMAN SABUR.....</b>	<b>54</b>
A. Adegan 1 .....	55
B. Adegan 2.....	62
C. Adegan 3.....	70
D. Adegan 4 .....	78
E. Adegan 5.....	87
F. Adegan 6 .....	94
G. Adegan 7 .....	101
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>112</b>
A. KESIMPULAN .....	112
B. SARAN .....	114

**Daftar Pustaka.....116**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 sistem tanda teater tadeusz kowzan.....	10
Tabel 3. 1 Matriks Display Data Semiotika Adegan 1 Pertunjukan Margin .....	55
Tabel 3. 2 Matriks Display Data Semiotika Adegan 2 Pertunjukan Margin .....	62
Tabel 3. 3 Matriks Display Data Semiotika Adegan 3 Pertunjukan Margin .....	70
Tabel 3. 4 Matriks Display Data Semiotika Adegan 4 Pertunjukan Margin .....	78
Tabel 3. 5 Matriks Display Data Semiotika Adegan 5 Pertunjukan Margin .....	87
Tabel 3. 6 Matriks Display Data Semiotika Adegan 6 Pertunjukan Margin .....	94
Tabel 3. 7 Matriks Display Data Semiotika Adegan 7 Pertunjukan Margin .....	101



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 anak kecil berguling. ....	42
Gambar 2.2 Pria gemuk terjatuh pada leher.....	43
Gambar 2.3 Gerakan dua pintu kulkas bekas.....	44
Gambar 2.4 Pria meniup pipa paralon.....	45
Gambar 2.5 Dua pria pemukul jerigen.....	46
Gambar 2. 6 dua pria mengelilingi dan memukulli tong .....	47
Gambar 2. 7 Potongan manekin bergantung di paralon.....	48
Gambar 2.8 Pria pemanggul toren .....	49
Gambar 2.9 Pria pembawa toren.....	50
Gambar 2. 10 Adegan boneka plastik .....	51
Gambar 3. 1 Jerigen, galon terjatuh .....	58
Gambar 3. 2 Pria leher terikat, anak kecil, dan dua pria bungkus plastik.....	61
Gambar 3. 3 Dua pria menyeret pintu kulkas .....	65
Gambar 3. 4 Dua pria pintu kulkas bekas memperhatikan anak kecil.....	68
Gambar 3. 5 pria meniup pipa dan dua pria pemanggul jerigen.....	73
Gambar 3. 6 pria terikat kedua memukul tutup tong sampah .....	76
Gambar 3. 7 dua pria memukul jerigen yang tergantung.....	81
Gambar 3. 8 dua pria memukul tong sampah .....	83
Gambar 3. 9 dua pria memukul tong sampah .....	86
Gambar 3. 10 pria pemanggul toren.....	90
Gambar 3. 11 pria gaun plastik berpose.....	92
Gambar 3. 12 Menyusui boneka bayi .....	97
Gambar 3. 13 Tangan manekin keluar dari toren dan menampar .....	100
Gambar 3. 14 para tokoh menabrakan properti.....	106
Gambar 3. 15 Pria memainkan boneka plastik .....	107
Gambar 3. 16 pria terikat Kumpulan jerigen .....	108
Gambar 3. 17 empat Wanita menyeret manekin plastik.....	109
Gambar 3. 18 para tokoh tertutup backdrop plastik.....	111

## GLOSARIUM

**Adegan**, Bagian dari pertunjukan yang menunjukkan suatu peristiwa atau rangkaian tindakan tertentu yang membentuk keseluruhan alur pertunjukan.

**Analisis Semiotika**, Metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda dan makna yang terkandung di dalam suatu objek, baik berupa bahasa, gambar, gerak, maupun karya seni.

**Arbitrer**, Sifat hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat konvensional atau berdasarkan kesepakatan sosial, bukan hubungan yang alamiah.

**Gerak**, Aktivitas tubuh aktor yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, emosi, maupun makna tertentu dalam pertunjukan.

**Kritik Sosial**, Penyampaian pandangan atau tanggapan terhadap kondisi sosial yang dianggap bermasalah melalui media seni maupun bentuk ekspresi lainnya.

**Marginal**, Kondisi individu atau kelompok yang berada di pinggiran struktur sosial, ekonomi, maupun budaya sehingga memiliki keterbatasan dalam memperoleh akses terhadap berbagai sumber kehidupan.

**Marginalitas**, Keadaan yang menunjukkan keterpinggiran

seseorang atau kelompok akibat adanya ketimpangan sosial, ekonomi, maupun budaya.

**Masyarakat Marginal**, Kelompok masyarakat yang berada pada posisi pinggiran dan sering mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan, ekonomi, pekerjaan, maupun kesejahteraan sosial.

**Mimik**, Ekspresi wajah yang digunakan aktor untuk menunjukkan keadaan emosional dan membangun makna dalam pertunjukan.

**Penanda (*Signifier*)**, Bentuk fisik suatu tanda yang dapat ditangkap oleh pancaindra, seperti kata, gerak, bunyi, gambar, ekspresi, maupun objek tertentu.

**Petanda (*Signified*)**, Konsep, gagasan, atau makna yang dirujuk oleh suatu penanda.

**Pertunjukan** Peristiwa artistik yang menampilkan berbagai unsur seperti aktor, ruang, gerak, bunyi, dan visual untuk menyampaikan gagasan kepada penonton.

**Properti**, Benda-benda yang digunakan dalam pertunjukan untuk mendukung penciptaan suasana, karakter, maupun makna tertentu.

**Representasi**, Proses menghadirkan kembali suatu gagasan, realitas, atau

fenomena melalui tanda-tanda tertentu sehingga dapat dipahami oleh penonton.

**Ruang Panggung**, Area pertunjukan yang digunakan aktor untuk melakukan tindakan dramatik dan membangun hubungan makna dengan unsur-unsur pertunjukan lainnya.

**Semiologi**, Istilah yang digunakan Ferdinand de Saussure untuk menyebut ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat.

**Semiotika**, Ilmu yang mempelajari tanda, sistem tanda, serta proses pembentukan makna dalam kehidupan sosial dan budaya.

**Sistem Tanda**, Keseluruhan unsur tanda yang saling berhubungan dan bekerja bersama dalam menghasilkan makna.

**Struktur Pertunjukan**, Susunan unsur-unsur pertunjukan yang membentuk keseluruhan karya, seperti tema, plot, dan penokohan.

**Tekstur Pertunjukan**, Unsur-unsur yang secara langsung dapat dirasakan oleh penonton selama pertunjukan berlangsung, seperti suasana, gerak, dialog, bunyi, dan spektakel.

**Tema**, Gagasan pokok atau ide utama yang menjadi dasar penciptaan suatu pertunjukan.

**Teater Tubuh**, Bentuk teater yang menempatkan tubuh aktor sebagai media utama untuk mengekspresikan gagasan, emosi, dan makna, dengan meminimalkan penggunaan dialog verbal.

**Tanda (*Sign*)**, Kesatuan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang membentuk makna menurut teori semiotika Ferdinand de Saussure.

**Tokoh**, Pelaku atau figur yang dihadirkan dalam pertunjukan untuk menyampaikan tindakan, konflik, maupun gagasan tertentu.

**Visual**, Segala unsur yang dapat dilihat dalam pertunjukan, seperti tubuh aktor, properti, tata cahaya, kostum, dan tata panggung.

# KAJIAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE DALAM PERTUNJUKAN *MARGIN* KARYA RACHMAN SABUR

## INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan Margin karya Rachman Sabur serta mengungkap makna penanda dan petanda yang terkandung di dalamnya melalui kajian semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Saussure yang menitikberatkan pada hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dokumentasi pertunjukan, studi pustaka, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan Margin dibangun melalui struktur dan tekstur pertunjukan yang menempatkan tubuh aktor, gerak, properti, tata ruang, bunyi, dan unsur visual lainnya sebagai sistem tanda yang saling berhubungan. Berbagai unsur tersebut berfungsi sebagai penanda yang merepresentasikan petanda berupa marginalitas, keterasingan, perjuangan hidup, ketimpangan sosial, dan upaya mempertahankan eksistensi manusia. Properti seperti jerigen, tong sampah, dan limbah industri tidak hanya berfungsi sebagai unsur artistik, tetapi juga menjadi simbol kehidupan masyarakat yang berada di wilayah pinggiran. Dengan demikian, pertunjukan Margin tidak hanya menghadirkan pengalaman estetik, tetapi juga menyampaikan kritik sosial dan refleksi kemanusiaan melalui sistem tanda yang dibangun secara visual dan nonverbal.

**Kata kunci:** Semiotika Ferdinand de Saussure, Penanda dan Petanda, Pertunjukan *Margin*, Rachman Sabur, Masyarakat Marginal.

# SEMIOTIC STUDY OF THEATER IN *MARGIN* THEATER PERFORMANCE BY RACHMAN SABUR

## ABSTRACT

This study aims to describe the form of the performance *Margin* by Rachman Sabur and to reveal the meanings of signifier and signified contained in the performance through Ferdinand de Saussure's semiotic approach. This research employed a descriptive qualitative method using Saussure's semiotic theory, which emphasizes the relationship between the signifier and the signified. Data were collected through observation of performance documentation, literature review, and documentation techniques. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that *Margin* is constructed through interconnected structures and textures of performance, in which the actors' bodies, movements, properties, stage settings, sounds, and other visual elements function as a system of signs. These elements act as signifiers that represent signified concepts such as marginality, alienation, struggle for survival, social inequality, and human efforts to maintain existence. Properties such as jerry cans, garbage bins, and used objects are not merely artistic elements but also symbolize the lives of marginalized communities. Therefore, *Margin* not only offers an aesthetic experience but also conveys social criticism and humanitarian reflections through a system of visual and nonverbal signs.

**Keywords:** Ferdinand de Saussure's Semiotics, Signifier and Signified, *Margin* Performance, Rachman Sabur, Marginal Society.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertunjukan *Margin* merupakan salah satu karya teater tubuh Rachman Sabur yang dipentaskan dalam oleh jurusan Teater Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung (STSI) dalam acara Art Summit Indonesia ke - 7 tahun 2013. Art Summit Indonesia atau disingkat ASI adalah festival dan seminar internasional tentang pertunjukan seni kontemporer yang diadakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf) setiap tahunnya (Sarie, 2013). ASI 2013 merupakan yang ketujuh kalinya diadakan, acara ini berlangsung dari 8 hingga 25 Oktober 2013. Sebagaimana diungkapkan Prof. Edi Sedyawati salah satu pengagas festival ini, Art Summit Indonesia merupakan ajang di mana Indonesia mengundang dunia. Festival ini menjadi ruang pertemuan antara karya seni pertunjukan kontemporer dengan publik, sekaligus wadah interaksi antar pelaku seni pertunjukan dari berbagai negara untuk berbagi pengalaman, memperkaya pengetahuan, dan membangun jaringan kerja yang lebih erat (Lestari, 2016).

Pada acara Art Summit Indonesia yang ke – 7 ini pertunjukan *Margin* ditulis dan disutradarai oleh Rachman Sabur, sosok yang tidak bisa lepas dari perkembangan teater kontemporer Indonesia selama beberapa dekade terakhir. Gaya Pertunjukan khas nya terlihat dari latar belakangnya, Seperti yang dijelaskan

Sumpeno (2021: 120) bahwa Rachman Sabur adalah salah seorang sutradara teater dari kelompok Teater Payung Hitam Bandung. Sejak kecil ia sudah mulai suka menonton berbagai pertunjukan seperti sandiwara sunda, tari, wayang dan reog. Rachman Sabur menjadi salah satu nama penting dalam peta teater kontemporer Indonesia. Selain dikenal sebagai seorang Seniman, Komadri (2023: 219) mengatakan bahwa sejak tahun 1985, Rachman Sabur juga tercatat sebagai salah seorang dosen di jurusan teater ASTI Bandung sekarang menjadi ISBI Bandung. Maka tidak heran pada pertunjukan ini Rachman Sabur menjadi penulis sekaligus sutradara *Margin* pada Art Summit Indonesia ke - 7:

Sebagai penulis dan sutradara yang dikenal melalui eksplorasi teater tubuh, Rachman Sabur membentuk pertunjukan *Margin* sebagai teater tubuh, menempatkan tubuh aktor sebagai medium utama penyampaian gagasan, menggantikan dialog verbal dominan yang biasa digunakan dalam pertunjukan teater konvensional alih-alih mengandalkan kata-kata, *Margin* menggunakan tubuh sebagai pusat dari cerita yang menyampaikan ide, gagasan dan emosi. Teater tubuh memanfaatkan ekspresi fisik para pemain untuk menyampaikan makna tanpa menggunakan kata-kata. Bahasa tubuh yang alami tanpa disempurnakan mirip gerakan pantomim atau dipoles serupa gerakan tari. Gerak ekspresif tubuh dimanfaatkan dalam teater tubuh untuk mengungkapkan peristiwa dramatis yang terkait dengan kehidupan manusia. Interaksi antara para pemeran dalam teater tubuh saling berhubungan (Lephen, 2023: 105).

Gaya khas pertunjukan Rachman Sabur tersebut bisa dilihat dalam beberapa

karya nya, salah satu karya monumental adalah *Kaspar* yang di gelar pada September 1994 di Gedung Kesenian Sunan Ambu, STSI Bandung (Kurnain, 2017: 443) . *Kaspar* adaptasi dari tulisan Peter Handke tentang kisah nyata Kaspar Hauser yang dikurung dalam ruang gelap sepanjang hidupnya. Dalam pementasan ini, bahasa tubuh hadir sebagai medium utama menggantikan dialog. *Merah Bolong Putih Doblom Hitam* yang ditampilkan di Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta, dan Gedung Kesenian Dewi Asri STSI Bandung pada tahun 1996. Pertunjukan ini sepenuhnya meninggalkan penggunaan kata-kata, bahkan tidak bertumpu pada naskah seperti halnya *Kaspar*. Rachman Sabur sebagai sutradara hanya menuliskan catatan singkat sebagai penanda peristiwa yang ingin dihadirkan atau lebih tepatnya dapat disebut sebagai puisi (Kurnain, 2017: 445). menjadi salah satu eksplorasi paling berani, menampilkan ketegangan antara tubuh aktor dan material batu melalui gerakan repetitif seperti memikul, menyeret, dan bergelantungan. Puncak eksplorasi artistik Sabur tampak dalam *Tubuh Tanah Air* pada tahun 2009, yang memadukan tubuh aktor dengan elemen alam berupa lumpur basah, menghasilkan pengalaman teatrikal yang intens dan mendalam.

Pertunjukan *Margin* menjadi salah satu pertunjukan Rachman Sabur yang khas karena menjadikan bahasa visual sebagai medium untuk menyampaikan persoalan sosial Masyarakat pinggiran, terutama Masyarakat marginal. Kelompok masyarakat yang hidup di ruang-ruang pinggiran kota, mengalami keterbatasan akses ekonomi, lingkungan yang buruk, serta tekanan sosial yang tinggi karena urbanisasi terus berlangsung. Masyarakat marginal merupakan kelompok yang

mengalami kesulitan dalam mengakses berbagai aspek atau sektor yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Umumnya, kelompok marginal ini memiliki posisi atau status yang paling rendah dalam Masyarakat yang mencakup individu yang miskin, gelandangan, pengemis, anak-anak jalanan, penyandang disabilitas, masyarakat tradisional, dan sejenisnya. Mereka terabaikan akibat tekanan ekonomi, sosial, politik, serta kebijakan pemerintah yang tidak mendukung (Rahman, 2019: 81).

Kehidupan kelompok marginal direpresentasikan melalui berbagai objek dan tindakan yang muncul selama pertunjukan berlangsung. Sampah plastik yang menjadi habitat para pemain, jerigen yang mengisyaratkan keterbatasan akses terhadap kebutuhan dasar, serta tubuh aktor yang terus bergerak dan berjuang di tengah ruang yang sempit menunjukkan adanya pesan sosial yang tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui tanda-tanda yang dibangun secara artistik. Kehadiran unsur-unsur tersebut menjadikan *Margin* sebagai karya yang kaya akan tanda-tanda visual yang dapat dibaca dan dimaknai oleh penonton, dan situasi tersebut membuka kemungkinan adanya berbagai lapisan makna yang tersembunyi di balik bentuk-bentuk visual yang ditampilkan di atas panggung.

Karakteristik tersebut menjadikan *Margin* menarik untuk diteliti menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam (Sahid, 2016: 8) dijelaskan pandangan Saussure tentang tanda terdiri atas dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh pancaindra, sedangkan petanda

merupakan konsep atau makna yang dirujuk oleh bentuk tersebut. Melalui pendekatan ini, berbagai elemen visual yang muncul dalam pertunjukan dapat dianalisis sebagai sistem tanda yang mengandung makna tertentu.

Penelitian ini penting dilakukan meskipun pertunjukan *Margin* dipentaskan pada tahun 2013, karya ini masih layak dan menarik untuk dikaji karena isu marginalitas, ketimpangan sosial, dan persoalan lingkungan yang diangkat di dalamnya tetap relevan dengan kondisi masyarakat perkotaan saat ini. Selain itu, dominasi penggunaan simbol visual, bahasa tubuh, dan objek panggung dalam pertunjukan tersebut menghadirkan sistem tanda yang kaya makna dan memungkinkan lahirnya interpretasi baru.

Selain menawarkan pengalaman estetik melalui eksplorasi tubuh dan visual, *Margin* menyimpan berbagai pesan yang dibangun melalui tanda-tanda panggung. Analisis semiotika memungkinkan peneliti mengungkap hubungan antara unsur-unsur yang tampak di atas panggung dengan makna yang direpresentasikannya. Sebagaimana dijelaskan Fanani (2013: 15), semiotika merupakan ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat dan bagaimana tanda-tanda tersebut menghasilkan makna. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pertunjukan tidak berhenti pada aspek visual semata, tetapi juga pada pesan yang dikonstruksi melalui sistem tanda yang hadir dalam pertunjukan.

Berdasarkan uraian tersebut, pertunjukan *Margin* karya Rachman Sabur dipandang sebagai objek yang relevan untuk diteliti karena menghadirkan berbagai penanda visual yang kaya makna serta merepresentasikan realitas kehidupan

masyarakat marginal melalui bahasa tubuh dan simbol-simbol panggung. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada analisis hubungan antara penanda dan petanda dalam pertunjukan *Margin* menggunakan kajian semiotika Ferdinand de Saussure dan 13 sistem tanda Kowzan sebagai perangkat bantu untuk mengidentifikasi elemen pertunjukan. Penelitian ini akan dirangkai dan disusun dengan judul “Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Pertunjukan *Margin* Karya Rachman Sabur”

### **B. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Struktu dan Tekstur pertunjukan *Margin* karya Rachman Sabur?
2. Bagaimana Makna tanda yang terdapat pada pertunjukan *Margin* Karya Rachman Sabur?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat ditemukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis Struktur dan Tekstur pertunjukan *Margin* karya Rachman Sabur.
2. Menganalisis makna tanda yang terdapat pada pertunjukan *Margin* karya

Rachman Sabur.

## **D. Tinjauan Pustaka**

### **1. Penelitian terdahulu**

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan serta referensi dalam melaksanakan penelitian ini. Berdasarkan penelusuran peneliti pada berbagai data publikasi dan berdasarkan hasil pelacakan literatur yang telah dilakukan, peneliti belum menemukan kajian terdahulu yang menempatkan pertunjukan *Margin* karya Rachman Sabur sebagai objek material utama penelitian. Meskipun demikian, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kedekatan tema dan pendekatan dengan penelitian ini, terutama penelitian yang menganalisis seni pertunjukan melalui konsep penanda dan petanda. Kehadiran penelitian-penelitian tersebut penting sebagai bahan komparasi karena dapat memberikan gambaran mengenai penerapan teori Saussure dalam konteks seni pertunjukan serta membantu peneliti memahami cara mengidentifikasi tanda, menafsirkan makna, dan menyusun analisis semiotik secara sistematis.

Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian (Pramasheilla, 2021) berjudul Penerapan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Pertunjukan Kethoprak Ringkes. Penelitian tersebut menggunakan teori semiotika Saussure untuk menganalisis komponen pertunjukan dan menemukan hubungan antara penanda dan petanda dalam dialog serta unsur pertunjukan yang diteliti. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori Ferdinand

de Saussure dan fokus pada seni pertunjukan sebagai objek kajian. Perbedaannya, penelitian Pramasheilla lebih menekankan aspek linguistik dan dialog pertunjukan, sedangkan penelitian ini berfokus pada tanda-tanda visual dan nonverbal dalam pertunjukan teater tubuh Margin.

Penelitian lain yang senada adalah kajian semiotika terhadap pertunjukan drama *Sang Pemikul Tandu* karya Gepeng Nugroho (Hatom & Fatoni, 2025) yang berupaya memahami makna tanda-tanda yang muncul dalam pertunjukan dan bagaimana tanda tersebut merepresentasikan realitas sosial tertentu. Meskipun objek kajiannya berbeda, penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan semiotika dapat digunakan untuk membaca makna sosial yang dibangun melalui unsur-unsur pertunjukan. Kesamaan tersebut membantu peneliti melihat kemungkinan pembacaan terhadap simbol, tubuh, properti, dan ruang panggung sebagai sistem tanda dalam pertunjukan Margin.

Dengan demikian, posisi penelitian ini berada pada upaya mengisi kekosongan kajian semiotika terhadap pertunjukan Margin karya Rachman Sabur. Penelitian-penelitian terdahulu yang senada berfungsi sebagai landasan komparatif dan metodologis, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara penanda dan petanda dalam pertunjukan *Margin* menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure masih terbatas. Selain itu penelitian ini juga berkontribusi untuk memperluas kajian akademik mengenai makna tanda dalam seni pertunjukan sekaligus mengungkap pesan sosial yang terkandung dalam karya tersebut.

## **2. Landasan Teori**

### **a. Sistem Tanda Teater Kowzan**

Tadeusz Kowzan menekankan bahwa tahap awal analisis semiotika teater adalah mengidentifikasi unit-unit signifikan atau unit semiologis yang membentuk suatu pertunjukan (Sahid, 2016). Kowzan merumuskan sebuah kerangka klasifikasi komprehensif yang memetakan 13 sistem tanda yang bekerja secara simultan dan polifonik untuk membangun makna dalam sebuah pertunjukan. Sistem ini dikelompokkan berdasarkan sumber tanda dan indera penerimanya, dimulai dari elemen auditif yang bersumber dari aktor, yaitu kata (teks verbal) dan nada (intonasi suara), yang kemudian didukung oleh elemen visual tubuh aktor yang meliputi mimik (ekspresi wajah), gestur (bahasa tubuh), serta pergerakan (blocking) aktor di ruang panggung. Identitas dan karakter aktor dipertegas lebih lanjut melalui elemen penampilan fisik eksternal, yakni tata rias, gaya rambut, dan kostum. Di luar tubuh aktor, Kowzan mengidentifikasi elemen visual spasial yang membangun atmosfer pertunjukan, yang terdiri dari properti (benda tangan), dekorasi (set panggung), dan tata cahaya. Terakhir, dimensi atmosferik disempurnakan oleh elemen bunyi non-verbal berupa musik dan efek suara.

Tabel 1. 1 sistem tanda teater tadeusz kowzan

1.	Kata
2.	Nada
3.	Mime
4.	Gesture
5.	Gerak
6.	Make up
7.	Hairstyle
8.	Kostum
9.	Property
10.	Setting
11.	Lighting
12.	Musik
13.	Soundeffects

Ketiga belas sistem tanda ini beroperasi secara bersamaan dalam ruang dan waktu, saling melengkapi atau bahkan saling bertentangan, untuk menciptakan totalitas makna dalam peristiwa teater. Aston dan Savona mengatakan dalam (Sahid, 2016: 69) dengan menggunakan perbedaan antara tanda-tanda auditif dengan tanda-tanda visual, Tadeusz Kowzan menetapkan empat kelompok tanda yang lebih besar, yakni membedakan tanda-tanda auditif dengan tanda-tanda visual yang dicetuskan aktor dan antara tanda-tanda auditif dengan tanda-tanda visual yang dicetuskan oleh sistem-sistem di luar aktor.

Pada penerapannya sistem tanda kowzan ini digunakan untuk membantu mengklasifikasikan mengidentifikasi sumber-sumber tanda yang muncul dalam pertunjukan *Margin*. Dari ke 13 sistem tanda, hanya 6 yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu adalah *gesture*, gerak, properti, *setting*, mimik, dan *sound effects*. Karena keenam sistem tanda inilah yang akan

menghasilkan temuan data paling banyak ketika dianalisis menggunakan konsep penanda dan petanda Ferdinand de Saussure.

### **b. Semiotika Ferdinand de Saussure**

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda serta proses pembentukan makna melalui tanda tersebut. Ferdinand de Saussure dikenal sebagai tokoh yang meletakkan dasar semiotika modern melalui pemikirannya mengenai sistem tanda (*sign system*). Menurut Saussure, kehidupan sosial manusia dipenuhi oleh tanda-tanda yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pesan, maupun makna tertentu. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai sistem tanda yang bekerja berdasarkan hubungan antar elemen di dalamnya. Saussure menyatakan bahwa semiologi merupakan ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat sehingga berbagai fenomena budaya, termasuk karya seni pertunjukan, dapat dipahami melalui kajian tanda dan makna yang dikandungnya.

Saussure menempatkan simbol dalam konteks interaksi manusia dengan melakukan klasifikasi antara apa yang dikenal sebagai *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Secara sederhana penanda merupakan suara yang memiliki arti atau goresan yang memiliki arti (aspek fisik), yaitu apa yang diucapkan dan apa yang tertulis atau dibaca ulang. Sementara itu menandakan merupakan representasi pikiran, yaitu konsep dalam benak atau gagasan elemen mental

dari Bahasa (Sobur dalam Fanani, 2013: 12). Signifier merujuk pada aspek fisik dari tanda, seperti goresan gambar, garis, warna, suara, atau bentuk visual lainnya. Sementara itu, Signified menunjuk pada makna yang melekat pada wujud fisik tersebut. Saussure menegaskan bahwa tanda bersifat arbitrer, yakni hubungan antara Signifier dan Signified merupakan konstruksi yang manusuka (Saussure dalam Fanani, 2013).

Dari sudut pandang semiotika struktural, tanda merupakan hasil konstruksi yang terbentuk dari dua komponen utama yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah wujud material berupa kata, suara, atau simbol visual, sementara petanda adalah representasi mental yang dihasilkan dari penanda tersebut. Relasi antara keduanya tidak bersifat alamiah, melainkan ditentukan oleh kesepakatan sosial atau sifat arbitrer. Dengan demikian, makna yang terkandung dalam suatu tanda lahir dari konvensi budaya atau keputusan arbitrer yang mengikat komunitas tertentu, sehingga setiap tanda selalu beroperasi dalam jaringan makna yang relatif dan kontekstual (Gita et al., 2026: 2982).

Dalam penelitian ini, teori semiotika Ferdinand de Saussure digunakan sebagai pisau analisis untuk mengungkap makna yang terkandung dalam pertunjukan *Margin* karya Rachman Sabur. Penerapan teori dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai unsur yang muncul dalam pertunjukan sebagai penanda (*signifier*), seperti tubuh aktor, gerak, mimik, properti panggung, tata ruang, bunyi, dan elemen visual lainnya. Selanjutnya, setiap penanda dianalisis

untuk menemukan petanda (*signified*), yaitu konsep atau makna yang direpresentasikan oleh tanda tersebut. Melalui proses ini, hubungan antara bentuk fisik yang tampak di atas panggung dengan gagasan yang dirujuknya dapat dijelaskan secara sistematis. Dengan demikian, analisis tidak hanya mendeskripsikan unsur-unsur pertunjukan, tetapi juga mengungkap makna sosial, kemanusiaan, dan marginalitas yang dibangun melalui sistem tanda dalam pertunjukan *Margin*.

### **c. Analisis Struktur dan Tekstur**

Teori struktur dan tekstur dalam buku *Invitation To The Theatre* pada tahun 1967 yang dikemukakan oleh George R. Kernodle adalah kerangka analisis yang fundamental dalam kajian drama dan teater, membagi nilai dramatik sebuah lakon menjadi dua komponen utama yang saling melengkapi. Kernodle (dalam Dewojati, 2010: 159) menjelaskan struktur meliputi alur, karakter, dan tema. Sedangkan tekstur meliputi dialog, mood, dan spektakel. Kernodle menguraikan struktur menjadi tiga elemen utama. Plot yaitu susunan rangkaian kejadian, Karakter yaitu tokoh dan sifat-sifatnya, dan Tema yaitu gagasan sentral atau pesan yang disampaikan penulis. Struktur ini adalah fondasi logis dan naratif yang menentukan apa yang terjadi dalam cerita.

Teori Kernodle menjelaskan bahwa pemahaman utuh terhadap sebuah karya drama memerlukan analisis terhadap Struktur sebagai fondasi cerita, dan Tekstur sebagai pengalaman estetika dan pementasannya. Analisis struktur

digunakan untuk menciptakan pemahaman makna yang menimbulkan persepsi yang kemudian diproyeksikan menjadi tekstur lakon yang bisa dirasakan dan diraba (Nazri, 2019: 129)

Dalam penelitian ini, teori struktur dan tekstur digunakan sebagai landasan untuk menganalisis bentuk pertunjukan *Margin* karya Rachman Sabur. Teori ini dipilih karena memberikan kerangka analisis yang mampu menjelaskan unsur-unsur pembentuk pertunjukan secara menyeluruh, baik dari aspek yang bersifat konseptual maupun aspek yang tampak dalam pementasan. Analisis struktur digunakan untuk mengkaji unsur-unsur pembangun pertunjukan yang meliputi tema, plot, dan penokohan sehingga dapat diketahui kerangka dasar yang membentuk keseluruhan pertunjukan. Sementara itu, analisis tekstur digunakan untuk mengkaji bagaimana struktur tersebut diwujudkan dalam pementasan melalui suasana (*mood*), dialog, serta spektakel (*spectacle*) yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh penonton selama pertunjukan berlangsung.

Dengan demikian, penggunaan teori. analisis struktur dan tekstur ditempatkan sebagai pisau bedah utama dalam mengungkap bentuk pertunjukan *Margin*, yang selanjutnya menjadi dasar untuk melakukan analisis semiotika terhadap tanda-tanda yang muncul dalam pertunjukan pada rumusan masalah berikutnya.

## **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam tanda-tanda yang muncul dalam pertunjukan *Margin* karya Rachman Sabur. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji suatu fenomena secara mendalam berdasarkan konteks dan makna yang melatarbelakanginya. Menurut Fadli (2021: 50) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan mengungkap fenomena secara holistik dan kontekstual dalam kondisi alamiah, serta tidak didasarkan pada prosedur statistik atau perhitungan kuantitatif. Dengan demikian, metode ini dianggap sesuai untuk mengkaji makna yang terkandung dalam unsur-unsur pertunjukan yang menjadi objek penelitian. Data yang dilaporkan merupakan data yang diperoleh peneliti apa adanya sesuai dengan kejadian yang sedang berlangsung saat itu (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Metode penelitian deskriptif sebagai prosedur penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai karakteristik, sifat, atau hubungan antar fenomena yang sedang diteliti tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabelnya.

Creswell (dalam Roosinda, 2021:7) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan bentuk metode dalam penelitian saat akan memahami permasalahan pada manusia ataupun dalam lingkungan sosial agar tercipta sebuah gambaran secara menyeluruh lalu dipaparkan dalam rangkaian kata, memberikan data yang rinci dari sumber informasi terpercaya. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada

penggalian makna, proses, dan konteks di balik sebuah peristiwa. Dalam metode ini, realitas dipandang sebagai sesuatu yang majemuk, dinamis, dan dibangun secara sosial (konstruktivis), sehingga peneliti tidak memulainya dengan asumsi kaku, melainkan membiarkan pola-pola pemahaman muncul secara alami dari lapangan. Pendekatan kualitatif berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Abdussamad, 2021)

Dalam kajian semiotika teater ini, penulis menggunakan analisis isi atau *Content analysis*. Krippendorff dalam (Lestari et al., 2024) menafsirkan analisis isi sebagai teknik penelitian yang memiliki tujuan untuk menyimpulkan makna teks melalui prosedur yang dapat dipercaya *reliable*, dapat direplikabel dalam konteks yang berbeda *replicable* dan sah. Krippendorff mendefinisikan "konten" bukan hanya sebagai tulisan, tapi sebagai data simbolik apa pun yang bisa direkam dan dimaknai. Dalam teater teks bukan hanya naskah tetapi sebagai teks pertunjukan yang kompleks. (dialog, cahaya, gestur, kostum, musik). Berikut tahapan penelitian dari tulisan ini

### **1. Metode Pengumpulan Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dokumentasi pertunjukan *Margin* berupa rekaman video, foto pertunjukan, serta berbagai dokumentasi lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure, teater tubuh, serta konsep masyarakat

marginal. Penggunaan berbagai sumber data tersebut dilakukan untuk memperkuat proses interpretasi dan menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi digital dan observasi non-partisipan terhadap rekaman pertunjukan *Margin* yang diunggah pada kanal YouTube Teater Payung Hitam Official. Dikarenakan objek utama penelitian berupa rekaman video pertunjukan yang diakses melalui internet, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi dan studi dokumentasi. (Hasan et al., 2022) mendefinisikan dokumentasi sebagai proses sistematis dalam penyediaan dokumen yang berlandaskan pada bukti-bukti akurat dari beragam sumber. Aktivitas ini mencakup upaya pencatatan serta pengklasifikasian informasi ke dalam berbagai format media, baik berupa teks tertulis, arsip visual seperti foto, maupun audio-visual seperti video.

Maka Studi dokumentasi yang dimaksud meliputi pengunduhan arsip, observasi berulang *close viewing*, dan pembuatan transkrip multimodal untuk memetakan elemen verbal dan non-verbal. Peneliti juga melakukan pengambilan data visual melalui teknik tangkapan layar atau *screenshot* pada adegan-adegan kunci yang merepresentasikan unit analisis semiotik. yang kemudian Sumber data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan yang bersumber dari buku teks serta jurnal ilmiah daring.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati secara mendalam dokumentasi pertunjukan guna mengidentifikasi berbagai tanda yang muncul

selama pertunjukan berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data visual berupa foto, cuplikan adegan, dan rekaman pertunjukan yang menjadi bahan analisis. Sementara itu, studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis yang berkaitan dengan semiotika Saussure dan penelitian seni pertunjukan. Melalui ketiga teknik tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian mengenai penanda dan petanda dalam pertunjukan *Margin*.

## **2. Metode Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu tanda-tanda yang muncul dalam pertunjukan *Margin* karya Rachman Sabur. Data yang diperoleh melalui observasi dokumentasi pertunjukan kemudian dikelompokkan berdasarkan unsur-unsur yang berpotensi menjadi tanda, melalui klasifikasi sistem tanda Kowzan seperti gerak tubuh aktor, mimik, properti, tata panggung, bunyi, dan elemen visual lainnya. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus melalui kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Model ini dipilih karena mampu membantu peneliti mengolah data kualitatif

secara sistematis melalui tahapan yang saling berkaitan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Dalam penelitian ini, proses analisis diawali dengan reduksi data, yaitu memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari dokumentasi pertunjukan *Margin* sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang tidak berkaitan dengan rumusan masalah disisihkan, sedangkan data yang relevan dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut.

Setelah proses reduksi dilakukan, data disajikan dalam bentuk *display data* untuk mempermudah pembacaan dan analisis. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan matriks atau tabel yang memuat klasifikasi sistem tanda, penanda, dan petanda pada setiap adegan pertunjukan. Penggunaan matriks display data bertujuan untuk menyusun data secara terstruktur sehingga hubungan antar unsur dapat terlihat dengan lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam melakukan interpretasi. Selain itu, penyajian data dalam bentuk matriks juga membantu pembaca memahami hasil analisis secara lebih sistematis dan ringkas tanpa menghilangkan konteks makna yang terkandung di dalamnya.

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan data yang telah direduksi dan disajikan ke dalam matriks untuk memperoleh pemahaman mengenai bentuk pertunjukan serta makna tanda yang terdapat dalam pertunjukan *Margin*. Kesimpulan yang diperoleh tidak bersifat sementara, tetapi terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung dengan menelaah kembali data yang telah diperoleh sehingga hasil analisis dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang akan digunakan dalam kajian semiotika pertunjukan *Margin* ini, akan dibagi kedalam 4 bab dan kepustakaan. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II Struktur dan Tekstur Pertunjukan *Margin* karya Rachman Sabur.
3. BAB III Analisis makna tanda dalam Pertunjukan *Margin* karya Rachman Sabur.
4. BAB IV Kesimpulan dari seluruh bab yang sudah diuraikan dan saran